

BAB IV

BERBAGAI SEGI KEAGAMAAN DALAM PERANG PADRI

Di sini sudah dijelaskan bahwa Perang Padri merupakan pertentangan bersenjata antara kelompok tua (adat) yang merupakan pihak yang berkuasa melawan kelompok muda (Pemurui) dengan bantuan Belanda.

Nama Padri sendiri sebenarnya diberikan oleh pihak Belanda di mana kaum Padri disamankan dengan kaum pendeta atau Ulama.¹

Kaum Padri dianggapnya sebagai pihak yang mulai pertentangan itu. Belanda berpendapat seandainya tidak ada tindakan yang dimulai oleh kelompok muda yang disebut kelompok Padri, maka Perang Padri tidak akan terjadi. Namun demikian sebaliknya jika kelompok Padri itu dianggap tidak mengganggu stabilitas kekuasaan kelompok tua (adat), maka Perang Padri pun kesungkinan juga tidak akan terjadi. Adapun mesuknya pihak Belanda ke dalam perang itu berdiri di pihak kelompok tua, dapat dipandang dari sudut kelompok tua merupakan konsekuensi politis. Sedangkan dari sudut Belanda sendiri merupakan strategi politik penajahannya, dan yang merupakan satu kesempatan yang selalu dimanfaatkan.

Keseluruhan pertentangan bersenjata itu (perang) dapat dilihat berbagai segi keagamaan yang berperan di dalamnya. Di dalamnya satu segi keagamaan dapat berperan sebagai alasan, sebagai penggerak, dan

¹Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Hasta, 1976), hal. 122.

Juga sebagai identitas kedaeran itu sebagai akibat dari latar belakang, faktor dan tujuan dari satu kondisi yang timbul yaitu Perang Padri.

A. Agama Sebagai Alasan Persekutuan

Berbagai kesempatan yang diperoleh oleh sebagian penduduk di Minangkabau untuk pergi haji ke Mekah dan bersukim di sana beberapa lama telah menyebabkan mereka mengenal gerakan Pemurnian dalam melaksanakan ejaran agama. Gerakan itu dikenal sebagai gerakan Wahabi. Mereka yang bersukim itu adalah haji Mickin, haji Piabong, dan haji Sumanik. Setelah mereka kembali ke kampung halamannya, sangat pemurnian sebagaimana yang mereka peroleh di Mekah itu ditularkan di kalangan masyarakatnya, tetapi realisasi dari pada ide dan semangat mereka mengharuskan berhadapan dengan kelompok lain yaitu kelompok adat. Kelompok ini adalah kelompok yang memegang kekuasaan karena adat, sehingga mereka mempunyai kecenderungan lebih memberatkan adat dari pada memurnikan proses ibadatnya, karena mereka khawatir bahwa peralihan dari melaksanakan tatacara Islam yang tidak menolak adat kepada tatacara Islam yang mengesampingkan adat dikhovetirkan akan mengganggu kekuasaan mereka. Akibatnya tidak ada pilihan lain lagi kelompok nude untuk melaksanakan ide keagamaannya, kecuali dengan menggunakan kekerasan senjata. Sebenarnya kekerasan senjata itu tidak ditujukan kepada pelaksananya agamanya, tetapi ditujukan kepada kekuasaan politiknya. Diharapkan dengan kekuasaan yang diperoleh kelompok tua (adat) maka kaum nude akan menjadi lebih besar dalam masyarakat, sehingga sebagaimana kaum tua ini juga akan

semua mempengaruhi rakyatnya, yang selanjutnya akan lebih mudah menyebarluaskan ide pemurtian pelaksanaan beragama Islam. Sehingga akan lebih jelas bahwa agama telah menjadi alasan bagi kelompok muda untuk berpengaruh walaupun kelompok tua pede akhirnya menimbulkan suatu pertentangan bersenjata atau yang biasa disebut dengan perang yaitu Perang Padri. Tokoh dari kelompok tua (adat) Tuanku Surosa, sedang tokoh-tokoh dari kelompok muda yaitu Tuanku Nan Raneah, Tuanku Lintau dan Tuanku Imam Bonjol. Daerah-daerah yang dapat dikuasai oleh kelompok Pemurti yaitu :

1. Daerah Kamang
 2. Lubuk Agam
 3. Lubuk 50 Kota
 4. Lubuk Tanah Datar
 5. Pasaman?

B. Aroma Substrat, Perseverat, Patterns

Sebagaimana dijelaskan di awal, bahwa agama sebagai alasan peperangan; maka agama menduduki posisi yang penting dalam peristiwa itu. Satu peranan keagamaan yang lain sebagaimana tercantum di atas ialah agama sebagai penggerak peperangan. Yang dimaksudkan adalah bahwa aktifitas peperangan itu setelah mendapatkan dorongan dan dicetuskan karena agama, maka kelangsungan aktifitas itu dapat dipelihara juga karena segi-segi keagamaan yang terdapat di dalamnya. Peperangan yang begitu lama (ta-hun 1821 - 1837), bagi kaum Padri dalam kondisi yang tidak seimbang terutama pada masa setelah Be-

25utriene Kutojo dan Mardanas, Safwan, Tanpa
Ivan Boajol (Bandung : Angkasa, A.th7), hal. 24 - 26.

landa sengambil bagian dan ikut campur tangan menjadi.ken jiwa kongumen sebagai satu-satunya jawaban bahwa perorangan itu tetap dapat dilaksanakan oleh kelompok Padri. Bescarne peranan tokoh-tokoh agama atau tokoh-tokoh Perzurui akan lebih menyikinkan peranan agama sebagai daya gerak dalam perorangan itu.Tokoh-tokoh agama atau Ulama yang berperan dalam perorangan itu ialah :

1. Tuanku Panaman, sebagai pemimpin kaum Padri dalam melakukan perlawanan terhadap pos-pos Belanda di Soli Air.
 2. Tuanku Domaiang, pemimpin kaum Padri di kota Lewas.
 3. Tuanku Non Cerdik, sebagai pemimpin kaum Padri melawan pasukan Belanda di daerah VII kota di Pariaman.
 4. Tuanku Iman Bonjol, pemimpin kaum Padri di daerah Bonjol.3

Berbagai perkembangan dalam perang Padri sebenarnya lebih banyak menunjukkan segi siapatnya dari pada kondisi kekuatan pihak Padri dalam menghadapi Belanda. Hal ini menunjukkan besarnya peranan agama sebagai penggerak pergerakan. Keikutsertaan masyarakat luas dapat dipandang sebagai bukti betapa besarnya peranan agama dalam menggerakkan masyarakat melawan kelompok tua, meskipun mungkin bagi rakyat kebanyakan ikut dalam pergerakan berarti memperbaiki nasib mereka. Namun demikian agama menjadi dasar persatu dan penggerak aktifitas mereka untuk melawan kelompok tua (adat). Sebagaimana pertempuran yang terjadi di kota Lawe, rakyat menggabungkan diri dengan kaum Padri

⁸ Sartono Kartodirdjo dkk., Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV (Jakarta : Depdikbud, 1975), hal.142.

Lavan kauw edst.⁴

C. Akara Sebaot Identitas Person

Jika satu segi keagamaan sudah mampu untuk menjelaskan diri sebagai tenaga penggerak dan ide yang membulatkan satu aksen, kemungkinan besar sekali bahwa agama akan menjadi identitas dari pada gerakan yang berangkutan, dalam hal ini gerakan Padri. Aktifitas masyarakat atau orang yang terlibat di dalamnya akan mempunyai kesadaran bahwa mereka itu bertindak karena mereka adalah orang Islam dan aktifitasnya itu dianggap sebagai bagian dari pada aktifitas keagamaan. Dalam hal ini akan terlihat sangat mereka dalam berbagai aktifitas mereka terutama dalam melawan pihak Belanda. Masyarakat Minangkabau (kelompok Padri) sudah tidak menganggap pihak lain kecuali Belanda sebagai musuhnya, karena orang Belanda beragama Nasrani. Kesadaran dan emosi kelompok Padri bukan lagi menganggap aktifitasnya sebagai perlakuan terhadap kelompok adat tetapi sudah berganti, karena mereka adalah orang Islam yang harus melawan kedatangan agama Kristen yang dikhawatirkan akan berbahaya terhadap existensi Islamnya. Tentara Belanda dianggapnya bukan sebagai tentara adat melainkan sudah dianggap sebagai tentara kefir. Adanya semangat orang mencari syahid sebenarnya lebih berat dianggap sebagai gejala identifikasi Islam pada diri seseorang dalam satu gerakan (perorangan) dari pada sekedar agama sebagai alasan perorangan itu. Perlakuan yang

474

begitu sangat dan dalam perbandingan kekuatan yang tidak seimbang dapat dipandang sebagai bukti diri identitas seorang Islam dalam membela keberantan agamanya.

Sebenarnya alasan, penggerak dan identitas merupakan satu jalin emosional atau perasaan bagi manusia atau masyarakat dalam aktifitas tertentu, sehingga ketiga-tiganya itu saling dicirikan pembedanya secara teks.

Seorang pemimpin (tokoh Padri) mungkin akan menggunakan ketiga-tiganya untuk memobilisasikan kekuatan yang diambil dari tenaga masyarakat, sedangkan bagi yang bukan masyarakatnya, mungkin hanya akan berhenti seikap atau emosinya pada salah satu atau lebih dari kesadaran yang tiga itu. Boleh jadi tentara Padri maju perang karena secara sadar ingin berbuat sesuatu untuk agamanya atau mungkin seorang prajurit Padri yang lain yang tidak tahu wasalahnya apa yang dikehendaki Ullah ia mengikutinya.